

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERKAWINAN
USIA MUDA PADA PENDUDUK KELOMPOK UMUR 12-19 TAHUN
DI DESA PUJI MULYO KECAMATAN SUNGGAL
KABUPATEN DELI SERDANG
TAHUN 2013**

Priyanti¹, Maya Fitria², Erna Mutiara²

¹**Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat USU**

²**Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU**

ABSTRACT

Young age marriage is a marriage conducted under the age of 20 years. Maturation age of marriage is an attempt to increase the age at first marriage, so it achieves the minimum age at marriage that is 20 years for women and 25 years for men.

This study aimed to understand the factors related to early marriage of the population of the age group 12-19 years at the Puji Mulyo Village, Sunggal Subdistrict, Deli Serdang District in 2013. The study design was cross-sectional. The study population was the entire population of the age group 12-19 years in 2012 as many as 1458 people. Sample is the population of the age group 12-19 years who had father and mother, had been dated, had a girl or boy friend. Data collection was done by using questionnaires. Data analysis was done by univariate and bivariate analysis using chi-square test.

The results showed that of 81 population of the age group 12-19 years there were 22 people (27.2%) who did young age marriage. Also it was found no relationship between knowledge ($p = 0.001$), promiscuity ($p = 0.001$) and young age marriage. While there is no relationship between education ($p = 0.325$), father's education ($p = 0.428$), mother's education ($p = 0.545$), culture ($p = 0.060$) and young age marriage.

The village government is expected to cooperate with the school and the Office of Religious Affairs to provide counseling related to young age marriage on adolescent and to activate PIK-KRR (Center for Adolescent Reproductive Health Counseling Information) as a mean to obtain information about adolescent reproductive health especially about the meaning and impact of early marriage, the ideal age for marriage and marriage laws as well as parents should pay more attention to the development of their children and adolescents are more selective in choosing friends not to be involved in promiscuity.

Keywords : Marriage, Young Age, Population Age 12-19 Years

PENDAHULUAN

Perkawinan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19

tahun (WHO, 2006). Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun (BkkbN, 2010).

Lebih dari 64 juta wanita di dunia menikah di bawah sebelum

umur 18 tahun. Adapun faktor penyebabnya adalah keadaan sistem pencatatan sipil di negara tersebut yang belum memadai dengan mekanisme penegakan hukum dalam menangani kasus perkawinan usia muda dan adanya adat dan hukum agama yang membenarkan praktek perkawinan usia muda (UNICEF, 2009).

Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa prevalensi umur perkawinan pertama antara 15-19 tahun sebanyak 41,9 %. Menurut SDKI tahun 2007, sebanyak 17 % wanita yang saat ini berumur 45-49 tahun menikah pada umur 15 tahun, sedangkan proporsi wanita yang menikah pada umur 15 tahun berkurang dari 9 % untuk umur 30-34 tahun menjadi 4 % untuk wanita umur 20-24 tahun. Menurut data Susenas tahun 2010, secara nasional rata-rata usia kawin pertama di Indonesia 19 tahun, rata-rata usia kawin di daerah perkotaan 20 tahun dan di daerah pedesaan 18 tahun, masih terdapat beberapa provinsi rata-rata umur kawin pertama perempuan di bawah angka nasional (Ayu dan Soebijanto, 2011).

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Sunggal, jumlah remaja umur 12-19 tahun yang melakukan perkawinan di bawah usia 20 tahun pada tahun 2010 yaitu sebanyak 152 pasangan (8,06 %), sementara itu pada tahun 2011 yaitu sebanyak 273 pasangan (17,7 %). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan remaja yang melakukan perkawinan usia muda (KUA Sunggal, 2011).

Jumlah remaja umur 12-19 tahun di Desa Puji Mulyo sebanyak 1.458 jiwa, yang terdiri dari 714 jiwa remaja putri dan 744 jiwa remaja putra. Pada tahun 2010, jumlah

perkawinan usia muda di bawah 20 tahun di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal sebanyak 29 pasangan (3,9 %), sedangkan pada tahun 2011 yaitu sebanyak 49 pasangan (6,7 %). Dari survei awal yang dilakukan di Desa Puji Mulyo, dari 13 remaja yang melakukan perkawinan usia muda mereka mengatakan bahwa mereka tidak tahu dampak perkawinan usia muda yaitu sebanyak 8 orang (62%), mereka kawin muda karena tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang berpendidikan SMP sebanyak 2 orang (15,3%) dan yang berpendidikan SMA sebanyak 11 orang (84,7%), sedangkan pendidikan orang tua remaja sendiri yaitu yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 3 orang (23%), yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 8 orang (61,5%), yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 2 orang (15,3%). Ditambah adanya budaya masyarakat yang menikahkan anaknya dengan kolega atau masyarakat yang berdomisili satu wilayah pada usia muda yaitu sebanyak 1 orang (7,7%), karena takut anaknya terjerumus dalam pergulatan bebas. Hal ini disebabkan karena adanya remaja yang hamil di luar nikah yaitu sebanyak 2 orang (15,4%).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang jadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah tingginya angka perkawinan usia muda pada penduduk kelompok umur 12-19 tahun dan belum adanya informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perkawinan usia muda di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang tahun 2013.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan

Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan penduduk kelompok umur 12-19 tahun dengan perkawinan usia muda.

Untuk mengetahui hubungan pendidikan penduduk kelompok umur 12-19 tahun dengan perkawinan usia muda.

Untuk mengetahui hubungan pendidikan ayah dengan perkawinan usia muda.

Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan perkawinan usia muda.

Untuk mengetahui hubungan pergaulan bebas dengan perkawinan usia muda.

Untuk mengetahui hubungan budaya dengan perkawinan usia muda.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, dan bekerjasama dengan pihak sekolah atau KUA Kecamatan Sunggal dalam memberikan konseling yang berhubungan dengan perkawinan dan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji hal-hal yang lebih dalam lagi, terutama yang berhubungan dengan perkawinan usia muda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat analitik, penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengukuran atau pengamatan terhadap subjek

penelitian dilakukan pada saat bersamaan/sekali waktu (Hidayat, 2007).

Populasi adalah seluruh penduduk kelompok umur 12-19 tahun yang tinggal di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang tahun 2011 yaitu sebanyak 1.458 jiwa.

Sampel dalam penelitian ini adalah penduduk kelompok umur 12-19 tahun yang masih mempunyai orang tua (ayah dan ibu) yang pernah mempunyai pacar atau yang masih mempunyai pacar yang tinggal di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang tahun 2013 baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah yang terpilih menjadi sampel serta bersedia ikut serta dalam penelitian.

Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus besar sampel tunggal untuk uji hipotesis proporsi (Hidayat, 2007), yaitu:

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha/2} \sqrt{P_o(1-P_o)} + Z_{1-\beta} \sqrt{P_a(1-P_a)})^2}{(P_a - P_o)^2}$$

$$n = \frac{(1,96 \sqrt{0,35(1-0,35)} + 1,282 \sqrt{0,19(1-0,19)})^2}{(0,19 - 0,35)^2}$$

$$n = 81$$

Berdasarkan perhitungan, maka besar sampel minimal yang dibutuhkan untuk penelitian adalah sebanyak 81 responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Perkawinan Usia Muda Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun

Perkawinan	n	%
kawin muda	22	27,2
tidak kawin muda	59	72,8
Total	81	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perkawinan usia muda berjumlah 22 responden (27,2 %) dan responden yang tidak melakukan perkawinan usia muda berjumlah 59 responden (72,8 %).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun

Pengetahuan	n	%
Baik	38	46,9
Cukup	40	49,4
Kurang	3	3,7
Total	81	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa 38 orang responden (46,9 %) memiliki pengetahuan yang baik, 40 orang responden (49,4 %) memiliki pengetahuan yang cukup dan 3 orang responden (3,70 %) memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perkawinan usia muda.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun

Pendidikan Responden	n	%
Pendidikan Dasar	42	51,8
Pendidikan Lanjut	39	48,2
Total	81	100,0

Tabel 3 menunjukkan latar belakang pendidikan responden, terdapat 42 orang responden (51,8 %) berpendidikan dasar, 39 orang responden (48,2 %) berpendidikan lanjut.

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	n	%
Pendidikan Dasar	34	41,9
Pendidikan Lanjut	47	58,1
Total	81	100,0

Tabel 4 menunjukkan latar belakang pendidikan ayah dari responden, terdapat 34 orang (41,9 %) berpendidikan dasar (Tamat SD, SMP), 47 orang (58,1 %) berpendidikan lanjut (SMA, Akademi/Sarjana).

Tabel 5. Distribusi Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	n	%
Pendidikan Dasar	43	53,1
Pendidikan Lanjut	38	46,9
Total	81	100,0

Tabel 5 menunjukkan latar belakang pendidikan ibu dari responden, terdapat 43 orang (53,1 %) berpendidikan dasar (Tamat SD, SMP), 38 orang (46,9 %) berpendidikan lanjut (SMA, Akademi/ Sarjana).

Tabel 6. Distribusi Pergaulan Bebas Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun

Pergaulan	n	%
Tidak Bebas	35	43,3
Bebas	46	56,7
Total	81	100,0

Tabel 6 menunjukkan pergaulan dari responden, 35 orang responden (43,3 %) tidak bergaul secara bebas dan 46 orang responden (56,7 %) bergaul secara bebas.

Tabel 7. Distribusi Budaya Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun

Budaya	n	%
Tidak Ada	60	74,1
Ada	21	25,9
Total	81	100,0

Tabel 7 menunjukkan 60 orang responden (74,1 %) tidak memiliki budaya perkawinan usia muda dan 21 orang responden (25,9 %) memiliki budaya perkawinan usia muda.

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Perkawinan Usia Muda

Penge tahuan	Perkawinan Usia Muda						p	χ^2
	Kawin Muda		Tidak Kawin Muda		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	2	5,3	36	94,7	38	100,0	0,001	8,011
Cukup	18	45	22	55	40	100,0		
Kurang	2	66,6	1	33,4	3	100,0		
Jumlah	22	27,2	59	72,8	81	100,0		

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan responden dengan perkawinan usia muda. Responden yang melakukan perkawinan usia muda sebanyak 2 responden (5,3%) berpengetahuan baik, 18 orang responden (45,0%) berpengetahuan cukup dan 2 responden (66,6%) berpengetahuan kurang. Responden

yang tidak melakukan perkawinan usia muda sebanyak 36 responden (94,7 %) berpengetahuan baik, 22 orang responden (55,0 %) berpengetahuan cukup dan 1 responden (33,3%) berpengetahuan kurang. Taraf signifikansi $p = 0,001 < 0,05$, secara statistik terbukti ada hubungan pengetahuan responden dengan perkawinan usia muda.

Tabel 9. Hubungan Pendidikan dengan Perkawinan Usia Muda

Pendidikan	Perkawinan Usia Muda						p	χ^2
	Kawin Muda		Tidak Kawin Muda		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	14	33,3	28	66,7	42	100,0	0,195	1,68
Pendidikan Lanjut	8	20,5	31	79,5	38	100,0		
Jumlah	22	27,2	59	72,8	81	100,0		

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan responden terhadap perkawinan usia muda. Responden yang melakukan

perkawinan usia muda sebanyak 14 responden (33,3%) berpendidikan Dasar dan 8 responden (20,5%) berpendidikan Lanjut. Responden

yang tidak melakukan perkawinan usia muda sebanyak 28 responden (66,7%) berpendidikan Dasar, 31 responden (79,5%) berpendidikan

Lanjutan. Taraf signifikansi $p = 0,195 > 0,05$, secara statistik terbukti tidak ada hubungan pendidikan responden dengan perkawinan usia muda.

Tabel 10. Hubungan Pendidikan dengan Perkawinan Usia Muda

Pendidikan Ayah	Perkawinan Usia Muda						p	χ^2
	Kawin Muda		Tidak Kawin Muda		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	12	36,4	21	63,6	33	100,0	0,123	2,384
Pendidikan Lanjut	10	20,8	38	79,2	48	100,0		
Jumlah	22	27,2	59	72,8	81	100,0		

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan ayah responden dengan perkawinan usia muda. Responden yang melakukan perkawinan usia muda sebanyak 12 responden (36,4%) pendidikan ayah Pendidikan Dasar, 10 responden (20,8%) pendidikan ayah Pendidikan Lanjut. Responden yang tidak melakukan perkawinan

usia muda sebanyak 21 responden (63,6%) pendidikan ayah Pendidikan Dasar, 38 responden (79,2%) pendidikan ayah Pendidikan Lanjut. Taraf signifikansi $p = 0,123 > 0,05$, secara statistik terbukti tidak ada hubungan pendidikan ayah responden dengan perkawinan usia muda.

Tabel 11. Hubungan Pendidikan Ayah dengan Perkawinan Usia Muda

Pendidikan Ayah	Perkawinan Usia Muda						p	χ^2
	Kawin Muda		Tidak Kawin Muda		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	12	36,4	21	63,6	33	100,0	0,123	2,384
Pendidikan Lanjut	10	20,8	38	79,2	48	100,0		
Jumlah	22	27,2	59	72,8	81	100,0		

Tabel 11 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan ayah responden dengan perkawinan usia muda. Responden yang melakukan perkawinan usia muda sebanyak 12 responden (36,4%) pendidikan ayah Pendidikan Dasar,

10 responden (20,8%) pendidikan ayah Pendidikan Lanjut. Responden yang tidak melakukan perkawinan usia muda sebanyak 21 responden (63,6%) pendidikan ayah Pendidikan Dasar, 38 responden (79,2%) pendidikan ayah Pendidikan Lanjut.

Taraf signifikansi $p = 0,123 > 0,05$, secara statistik terbukti tidak ada hubungan pendidikan ayah

responden dengan perkawinan usia muda.

Tabel 12. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perkawinan Usia Muda

Pendidikan Ibu	Perkawinan Usia Muda						p	χ^2
	Kawin Muda		Tidak Kawin Muda		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	13	30,2	30	69,8	33	100,0	0,508	0,437
Pendidikan Lanjut	9	23,7	29	76,3	48	100,0		
Jumlah	22	27,2	59	72,8	81	100,0		

Tabel 12 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu responden dengan perkawinan usia muda. Responden yang melakukan perkawinan usia muda sebanyak 13 responden (30,2%) pendidikan ibu Pendidikan Dasar, 9 responden (23,7%) pendidikan ibu Pendidikan Lanjut. Responden yang

tidak melakukan perkawinan usia muda sebanyak 30 responden (69,8%) pendidikan ibu Pendidikan Dasar, 29 responden (76,3%) pendidikan ibu Pendidikan Lanjut. Taraf signifikansi $p = 0,508 > 0,05$, secara statistik terbukti tidak ada hubungan pendidikan ibu responden terhadap perkawinan usia muda.

Tabel 13. Hubungan Pergaulan dengan Perkawinan Usia Muda

Pergaulan	Perkawinan Usia Muda						p	χ^2
	Kawin Muda		Tidak Kawin Muda		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak bebas	3	8,5	32	91,5	35	100,0	0,001	10,765
Bebas	19	41,3	27	58,7	46	100,0		
Jumlah	22	27,2	59	72,8	81	100,0		

Tabel 13 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pergaulan responden dengan perkawinan usia muda. Responden yang melakukan perkawinan usia muda sebanyak 3 responden (8,5%) bergaul secara tidak bebas dan 19 responden (41,3%) bergaul secara bebas. Responden yang tidak melakukan

perkawinan usia muda sebanyak 32 responden (91,5%) bergaul secara tidak bebas dan 27 responden (58,7%) bergaul secara bebas. Taraf signifikansi $p = 0,001 < 0,05$, secara statistik terbukti ada hubungan pergaulan responden dengan perkawinan usia muda.

Tabel 14. Hubungan Budaya dengan Perkawinan Usia Muda

Budaya	Perkawinan Usia Muda						p	χ^2
	Kawin Muda		Tidak Kawin Muda		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak bebas	13	21,6	47	78,4	60	100,0	0,060	3,531
Bebas	9	42,8	12	57,2	21	100,0		
Jumlah	22	27,2	59	72,8	81	100,0		

Tabel 14 menunjukkan hasil analisis hubungan antara budaya responden dengan perkawinan usia muda. Responden yang melakukan perkawinan usia muda sebanyak 13 responden (21,6%) tidak memiliki budaya menikah usia muda dan 9 responden (42,8%) memiliki budaya menikah usia muda. Responden yang tidak melakukan perkawinan usia muda sebanyak 47 responden (78,4%) memiliki budaya menikah usia muda dan 12 responden (57,2%) tidak memiliki budaya menikah usia muda. Taraf signifikansi $p = 0,060 > 0,05$, secara statistik terbukti tidak ada hubungan budaya responden dengan perkawinan usia muda.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perkawinan Usia Muda

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perkawinan usia muda. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Responden

mengatakan memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitar mereka, yaitu dengan melihat kehidupan pasangan muda yang melakukan perkawinan usia muda. Sebagian besar kehidupan pasangan muda tersebut mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi.

Hubungan Pendidikan dengan Perkawinan Usia Muda

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan (Sekarningrum, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan $p=0,195$, tidak ada hubungan pendidikan responden dengan perkawinan usia muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi belum tentu tidak melakukan perkawinan usia muda. Pendidikan yang tinggi tidak menentukan banyaknya informasi yang diperoleh tentang dampak dari perkawinan usia muda.

Hubungan Pendidikan Ayah dengan Perkawinan Usia Muda

Perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan

masyarakat secara keseluruhan. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk mengawinkan anaknya dalam usia masih muda (Sekarningrum, 2002). Secara analisis statistik *chi-square* ditemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan perkawinan usia muda. Pendidikan ayah tidak menentukan banyaknya informasi atau kemauan dalam menerima informasi tentang dampak negatif dari perkawinan usia muda, sehingga ayah sebagai kepala rumah tangga dapat berperan dalam menurunkan angka perkawinan usia muda. Dengan alasan dianggap sebagai pemberi keputusan di dalam keluarga.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perkawinan Usia Muda

Secara analisis statistik *chi-square* ditemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perkawinan usia muda. Dalam hal ini pendidikan ibu tidak menentukan bahwa responden tidak melakukan perkawinan usia muda. Hal ini disebabkan karena adanya faktor pergaulan bebas. Kemudian ditambah lagi ibu yang tidak bisa mengawasi anaknya yang disebabkan karena sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh di pabrik.

Hubungan Pergaulan Bebas dengan Perkawinan Usia Muda

Perkawinan usia muda terjadi karena akibat kurangnya pemantauan dari orang tua yang mana mengakibatkan kedua anak tersebut melakukan tindakan yang tidak pantas tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini tidak sepenuhnya kedua anak tersebut haruslah disalahkan.

Mungkin dalam kehidupannya mereka kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, kasih sayang dari orang tua dan pemantauan dari orang tua. Yang mana mengakibatkan mereka melakukan pergaulan secara bebas yang mengakibatkan merusak karakter pemuda sebagai makhluk Tuhan. Masa-masa seumuran mereka yang pertumbuhan seksualnya meningkat dan masa-masa dimana mereka berkembang menuju kedewasaan. (Wicaksono, 2013). Secara analisis statistik *chi-square* ditemukan ada hubungan yang bermakna antara pergaulan bebas dan perkawinan usia muda.

Hubungan Budaya dengan Perkawinan Usia Muda

Secara analisis statistik *chi-square* ditemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara budaya dengan perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Pada hal umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun. Maka dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh di bawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU (Ahmad, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perkawinan usia muda pada penduduk kelompok umur 12-19 tahun, dimana responden yang berpengetahuan baik sebanyak 2 responden (5,2%) melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan responden yang bepengetahuan cukup sebanyak 18 responden (45%).
2. Tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan perkawinan usia muda pada penduduk kelompok umur 12-19 tahun, dimana responden yang berpendidikan Dasar sebanyak 14 responden (33,3%) melakukan perkawinan usia muda dibandingkan yang berpendidikan Lanjut 10 responden (20,5%).
3. Tidak ada hubungan antara pendidikan ayah perkawinan usia muda pada penduduk kelompok umur 12-19 tahun, dimana responden yang pendidikan ayahnya berpendidikan Dasar sebanyak 12 responden (36,4%) melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan responden yang pendidikan ayahnya berpendidikan Lanjut sebanyak 10 responden (20,8 %).
4. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkawinan usia muda pada penduduk kelompok umur 12-19 tahun, dimana responden yang pendidikan ibunya berpendidikan Dasar sebanyak 13 responden (30,2%) melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan responden yang pendidikan ibunya berpendidikan Lanjut sebanyak 9 responden (23,7 %).
5. Ada hubungan antara pergaulan bebas dengan perkawinan usia muda pada penduduk kelompok umur 12-19 tahun, dimana responden yang bergaul bebas sebanyak 19 responden (41,3%) melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan responden yang tidak bergaul bebas sebanyak 3 responden (8,5 %).
6. Tidak ada hubungan antara budaya dengan perkawinan usia muda pada penduduk kelompok umur 12-19 tahun, dimana responden yang memiliki budaya sebanyak 9 responden (42,8%) melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki budaya sebanyak 13 responden (21,6 %).

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah Desa Puji Mulyo diharapkan meningkatkan kerjasama lintas sektoral dengan pihak sekolah dan KUA (Kantor Urusan Agama) dalam memberikan konseling yang berkaitan dengan perkawinan usia muda.
2. Pemerintah Desa Puji Mulyo diharapkan bekerjasama lintas sektoral dengan PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) untuk mengaktifkan PIK-KRR

(Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang perkawinan usia muda serta memberikan konseling kepada remaja agar lebih selektif dalam pergaulan dan memilih teman.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dan mendalam untuk mengetahui faktor-faktor lain yang memengaruhi remaja melakukan perkawinan usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2007. **Konsep Pernikahan Dini**. <http://dr.suparyanto.blogspot.com/2011/02/>. Diakses 18 September 2012.
- Ayu SI, Soebijanto, 2011. **Perkawinan Muda dikalangan Perempuan: Mengapa?**. <http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/Hasil%20Penelitian/Fertilitas/2011/Perkawinan%20Muda%20Dikalangan%20Perempuan.pdf>. Diakses 20 Oktober 2012.
- BkkbN, 2010. **Nikah Muda, Berapa Batasan Usianya ??**. <http://bukanklikunic.blogspot.com/2012/07/nikah-muda-berapa-batasan-usianya.html>. Diakses 8 Januari 2013.
- Hanggara, 2010. **Pengaruh Budaya Terhadap Maraknya Pernikahan Usia Muda**. http://lib.uinmalan.ac.id/thesis/chapter_i/09780015-uswatun-n.ps. Diakses 20 September 2012.
- Hidayat, 2007. **Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data**, Salemba Medika. Jakarta.
- Kantor Urusan Agama Sunggal, 2012. **Laporan Tahunan Kantor Urusan Agama Kecamatan Sunggal Tahun 2011**.
- Sekarningrum, 2002. **Perilaku Masyarakat Terhadap Perkawinan Usia Muda**, Skripsi FKM USU, Medan.
- UNICEF, 2009. **The halenge**. <http://www.docstocwww.chilinfo.org/merriage.html>. Diakses 21 Februari 2013.
- Wicaksono, Ibnu, 2013. **Pernikahan Usia Dini Akibat Pergaulan Bebas**, <http://anandaibnuwicaksono.wordpress.com/2013/01/08/pernikahan-pada-usia-dini-akibat-pergaulan-bebas/>. Diakses 6 April 2013.
- WHO, 2006. **Pernikahan Usia Dini**, <http://sehatituinda.blogspot.com/2012/10/pernikahan-usia-dini.html>. Diakses 18 September 2012.